

EUFEMISME DIKSI SEKSUAL PADA TIKTOK: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Anastasya Maryam Shidika^{1✉}, Siti Rumilah, S.Pd., M.Pd.²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

✉ anastasyamarshii@gmail.com¹, st.rumilah@gmail.com²

Abstract:

This study aims to analyze the use of euphemisms in sexual diction in TikTok comments using Sarah Mills' discourse analysis approach. This phenomenon shows how TikTok users utilize euphemisms to convey sexual meanings covertly, often to circumvent the platform's censorship rules. Using a descriptive qualitative approach, this study identifies and analyzes the positions of subjects and objects in these comments and interprets the ideologies contained therein. The results show that euphemisms such as "Tesla logo" and "Jambi plate" reflect unequal power relations, where the subject (the commenter) has control over the representation of the object (the content creator). This phenomenon also reflects the patriarchal ideology that continues to be reproduced in digital spaces, where women are often sexualized in discourse. Furthermore, the use of euphemisms reflects the linguistic creativity of social media users in navigating the limitations of norms and censorship. This study provides insight into the dynamics of language, social norms, and power in the context of digital media, as well as the importance of understanding how language reproduces ideology in the modern public sphere.

Keywords: Euphemism; TikTok; Discourse Analysis; Sarah Mills; Social Media

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan eufemisme diksi seksual dalam komentar TikTok menggunakan pendekatan analisis wacana Sarah Mills. Fenomena ini menunjukkan bagaimana pengguna TikTok memanfaatkan eufemisme untuk menyampaikan makna seksual secara terselubung, sering kali untuk menghindari aturan sensor platform. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis posisi subjek dan objek dalam komentar-komentar tersebut serta menginterpretasikan ideologi yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme seperti "logo Tesla" dan "plat Jambi" mencerminkan relasi kekuasaan yang tidak setara, di mana subjek (pengguna komentar) memiliki kontrol atas representasi objek (kreator konten). Fenomena ini juga merefleksikan ideologi patriarki yang terus direproduksi dalam ruang digital, di mana perempuan sering kali menjadi objek seksual dalam wacana. Selain itu, penggunaan eufemisme mencerminkan kreativitas bahasa pengguna media sosial dalam menyiasati batasan norma dan sensor. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika bahasa, norma

sosial, dan kekuasaan dalam konteks media digital, serta pentingnya memahami bagaimana bahasa mereproduksi ideologi dalam ruang publik modern.

Kata kunci: Eufemisme; TikTok; Analisis Wacana; Sarah Mills; Media Sosial.

PENDAHULUAN

TikTok merupakan salah satu platform media sosial paling populer saat ini, telah menjadi ruang bagi pengguna dari berbagai kalangan untuk mengekspresikan diri melalui video pendek. Platform ini tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga menciptakan budaya digital baru yang menghubungkan jutaan pengguna di seluruh dunia. Namun, di balik kreativitas dan inovasi konten yang ditawarkan, terdapat fenomena wacana yang menarik untuk dianalisis, yaitu penggunaan eufemisme diksi seksual dalam komentar-komentar TikTok. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung makna seksual secara terselubung, sering kali untuk menghindari sensor atau aturan komunitas yang ketat (Crespo-Fernández, 2023). Eufemisme, dalam linguistik, merujuk pada penggunaan kata-kata atau frasa yang lebih halus untuk menggantikan istilah yang dianggap vulgar, ofensif, atau tabu. Dalam konteks media sosial, eufemisme sering digunakan untuk mengungkapkan ide-ide yang secara langsung mungkin dianggap tidak pantas. Di TikTok, komentar seperti "logo tesla," dan "plat jambi," adalah contoh dari penggunaan eufemisme untuk menyiratkan makna seksual tertentu tanpa eksplisit. Penggunaan eufemisme semacam ini tidak hanya memperlihatkan kreativitas bahasa tetapi juga menjadi bagian dari dinamika interaksi sosial di ruang digital.

Komentar-komentar tersebut tidak dapat dilepaskan dari posisi subjek dan objek dalam wacana. Teori analisis wacana Sarah Mills menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami fenomena ini. Dalam pendekatan ini, posisi subjek (penghasil wacana) dan objek (target wacana) menjadi fokus utama untuk mengungkap relasi kekuasaan dan ideologi yang bekerja dalam teks atau wacana. Di TikTok, subjek adalah pengguna anonim yang meninggalkan komentar, sementara objeknya adalah kreator video yang menjadi target dari komentar tersebut. Relasi antara keduanya sering kali mencerminkan dinamika kekuasaan yang tidak setara, di mana subjek memiliki kontrol atas representasi objek melalui bahasa yang digunakan (Aprilia Prastika Sari et al., 2022). Fenomena ini juga tidak

dapat dipisahkan dari peran media sosial sebagai ruang publik yang kompleks . TikTok, dengan algoritma dan aturan komunitasnya, menciptakan kondisi di mana pengguna harus beradaptasi untuk mengekspresikan diri tanpa melanggar batas-batas yang ditentukan. Akibatnya, pengguna sering kali menggunakan eufemisme untuk menyamarkan maksud seksual agar tetap dapat diterima di platform ini. Selain itu, popularitas komentar-komentar semacam ini juga menunjukkan bagaimana norma sosial terkait seksualitas terus berubah dan dinegosiasikan di ruang digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan eufemisme diksi seksual pada komentar TikTok menggunakan teori analisis wacana Sarah Mills. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana subjek memosisikan dirinya dan objek dalam wacana ini, serta bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi direproduksi melalui komentar-komentar tersebut. Kajian ini juga berupaya untuk mengungkap fungsi sosial dari wacana ini, khususnya dalam konteks media sosial sebagai ruang di mana bahasa digunakan untuk membentuk dan mencerminkan nilai-nilai masyarakat. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena fenomena ini tidak hanya relevan dalam kajian linguistik tetapi juga dalam studi budaya dan media. Eufemisme diksi seksual dalam komentar TikTok mencerminkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mereproduksi ideologi, norma, dan kekuasaan dalam masyarakat digital (Lubis, 2023). Dengan menganalisis fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika bahasa, interaksi sosial, dan representasi ideologi di era media digital.

Selain itu terdapat landasan teori yang dapat mendukung kajian eufemisme dalam konteks Analisis Wacana Sarah Mills

1. Konsep Eufemisme

Eufemisme adalah bentuk komunikasi yang menggantikan istilah yang kasar atau vulgar dengan kata atau frasa yang lebih halus. Eufemisme digunakan untuk melindungi penutur dari konsekuensi sosial yang mungkin muncul akibat penggunaan bahasa yang eksplisit. Dalam konteks media sosial, eufemisme menjadi cara bagi pengguna untuk menyampaikan maksud seksual tanpa melanggar norma atau aturan komunitas.

2. Analisis Wacana Sarah Mills

Sarah Mills (1997) memperkenalkan pendekatan analisis wacana yang menekankan hubungan antara subjek, objek, dan audiens dalam wacana. Posisi Subjek dan Objek: Subjek adalah penghasil wacana, sementara objek adalah target dari wacana tersebut. Relasi antara keduanya sering kali mencerminkan dinamika kekuasaan, di mana subjek memiliki kontrol atas representasi objek. Dalam kasus komentar TikTok, subjek adalah pengguna anonim yang memberikan komentar, dan objek adalah kreator konten yang menjadi target komentar.

Peran Audiens: Audiens tidak pasif dalam wacana. Mereka dapat memperkuat atau menantang makna yang dihasilkan oleh subjek. Dalam TikTok, audiens lain sering kali terlibat melalui likes, komentar balasan, atau tindakan lain yang memperkuat norma sosial di platform.

3. Ideologi dalam Wacana

Wacana tidak pernah netral, ia selalu merefleksikan ideologi tertentu. Menurut Mills (1997), bahasa dalam wacana mencerminkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Dalam kasus eufemisme diksi seksual, ideologi patriarki sering kali terlihat, di mana perempuan menjadi objek seksual dalam wacana (Khairani & Aji, 2022). Ideologi lain yang berperan adalah konsumerisme digital. TikTok sebagai platform mendorong interaksi sosial untuk meningkatkan engagement, sehingga komentar-komentar seksual yang terselubung sering kali dianggap "humoris" atau "viral," yang memperkuat keberadaan wacana tersebut.

4. Media Sosial dan Bahasa

Media sosial seperti TikTok menciptakan lingkungan baru di mana bahasa berkembang sesuai dengan konteks digital. Menurut Crystal (2011), media sosial memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk komunikasi baru, termasuk eufemisme yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan norma platform.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis berdasarkan teori Sarah Mills. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana eufemisme diksi seksual dalam komentar TikTok mencerminkan relasi subjek-objek dan ideologi yang terkandung dalam wacana tersebut

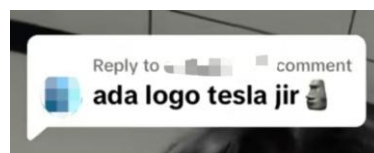
(Aditya Fahrul Setiawan, 2024). Selain itu, sumber datanya menggunakan data primer: komentar-komentar pada video TikTok yang mengandung eufemisme diksi seksual, dan data sekunder: literatur terkait teori eufemisme, analisis wacana, dan studi media sosial. Teknik Pengumpulan Datanya menggunakan observasi: mengamati komentar-komentar TikTok dengan kategori tertentu, seperti komentar dengan konteks seksual yang menggunakan eufemisme serta mengumpulkan data berupa tangkapan layar komentar dari TikTok yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk teknik analisis datanya yakni identifikasi eufemisme: mengidentifikasi kata atau frasa yang mengandung eufemisme diksi seksual, seperti "logo tesla," "plat jambi," dan lainnya, analisis posisi subjek-objek: menganalisis bagaimana subjek (pengguna komentar) memosisikan dirinya dan objek (kreator konten) berdasarkan teori Sarah Mills, dan interpretasi ideologi: menginterpretasikan ideologi dan relasi kekuasaan yang terkandung dalam wacana tersebut, seperti patriarki, konsumerisme, atau norma sosial. Selain itu, komentar TikTok yang dipilih mencakup 13 data utama yang diidentifikasi sebelumnya, masing-masing mengandung eufemisme diksi seksual dengan konteks spesifik.

PEMBAHASAN

A. Identifikasi Diksi Seksual

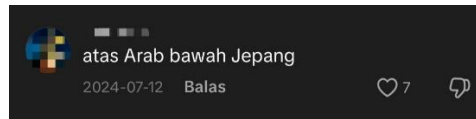
Identifikasi diksi seksual mencakup kata dan makna yang mengandung isu pelecehan seksual dalam unggahan komentar anonim yang dilontarkan pada unggahan video Tiktok.

Data I:



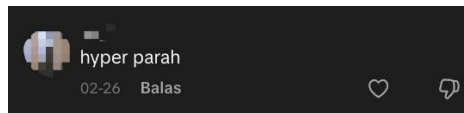
Gambar 1. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSU5YMD3R/>, 2025)

Komentar tersebut diunggah untuk menyebutkan sebuah nama brand. Logo Tesla sendiri dalam realitasnya digambarkan sebagai logo brand mobil listrik dari Amerika Serikat, namun secara eufemisme, ia memiliki makna yang dipengaruhi oleh konteks video, yakni bentuk kemaluan wanita.

Data II:

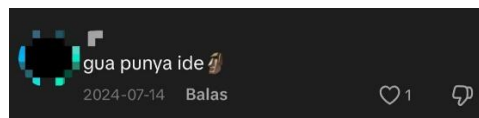
Gambar 2. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSU52aks9/>, 2024)

Komentar tersebut memiliki konteks seksual meskipun hanya menyebutkan 2 negara, yakni Jepang dan Arab. Hal ini mengarah pada bagian tubuh atas dan bagian tubuh bawah yang mengarah ke kemaluan.

Data III:

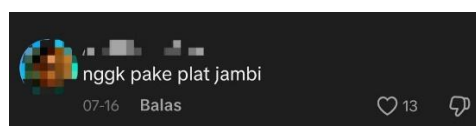
Gambar 3. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSH7csmwbSyQc-ehCFz/>, 2025)

Komentar tersebut menggunakan campur kode Bahasa Inggris. *Hyper* sendiri erat kaitannya dengan terlalu bersemangat, dan melampaui batas. Namun di satu sisi, *hyper* dalam komentar memiliki konteks yang mengarah ke rasa semangat dalam menjalani hubungan badan, disertai dengan kata “aura” yang menambahkan kesan secara keseluruhan.

Data IV:

Gambar 4. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUmTJAbT/>, 2024)

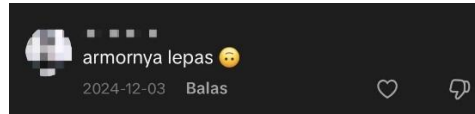
Komentar tersebut pada awalnya memiliki makna yang positif seolah memiliki cara untuk keluar dari sebuah permasalahan, namun menjadi sebuah kalimat ambigu disebabkan tidak dilengkapi penjelasan lebih lanjut terkait “ide” yang akan dilontarkan, seolah-olah anonim tersebut memiliki maksud negatif yang berkaitan dengan video kreator.

Data V:

Gambar 5. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUmoYJTE/>, 2025)

Komentar tersebut diunggah dengan unsur sebuah plat nomor kendaraan yakni dari Provinsi Jambi. Plat Jambi sendiri yakni “BH” hingga istilahnya disalahgunakan menjadi pakaian dalam wanita bagian atas.

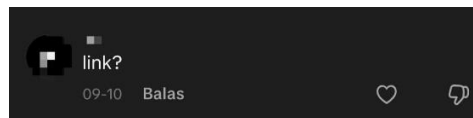
Data VI:



Gambar 6. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUuJoDKn/>, 2024)

Komentar tersebut memiliki makna yang sama dengan plat Jambi, yakni sama-sama memiliki unsur pakaian dalam wanita bagian atas (BH). Walaupun armor secara harfiah yaitu baja, namun konteks unggahan video tersebut seperti tidak memakai pakaian dalam wanita yang melindungi badannya layaknya armor.

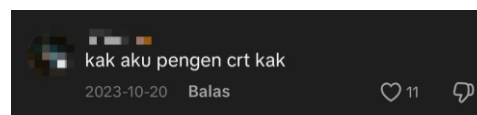
Data VII:



Gambar 7. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUmwGTAc/>, 2025)

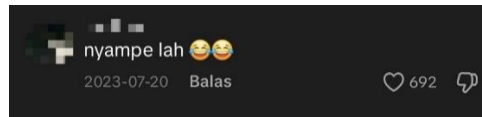
Komentar tersebut mengarah pada sebuah situs, yang dimana situs tersebut menjadi abu-abu bila tidak diiringi konteks, namun jika dihubungkan dengan lampiran link tiktok yang tertera, maknanya akan berubah menjadi link video tak senonoh.

Data VIII:



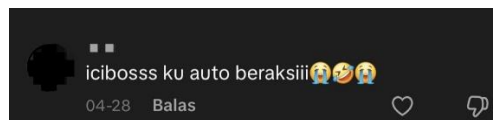
Gambar 8. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSH7cpBaJeL5L-WMMGK/>, 2023)

Kata “crt” sendiri sempat memiliki kepanjangan yakni “cerita”, namun dimodifikasi dalam konteks seksual dimana pria pada situasi tersebut mengalami puncak klimaks saat bercinta yakni ejakulasi. Pria yang mengalami hal tersebut akan mengeluarkan cairan alami dari kemaluannya yang menandakan ia “puas” dengan hubungan badannya. Namun dalam konteks komentar tersebut bisa jadi mengarah pada kegiatan buruk yang dilakukan oleh pria saat dirinya terangsang.

Data IX:

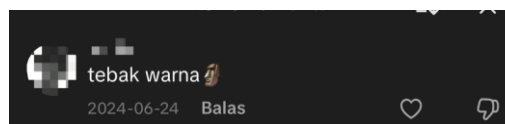
Gambar 9. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUmwe1x6/>, 2023)

Komentar tersebut jika tidak diiringi konteks merupakan komentar biasa, namun saat diiringi maknanya akan berubah menjadi kegiatan seksual yang melibatkan dua orang, yang dimana juga saat itu kemaluan pria dinilai memiliki ukuran yang besar hingga dapat menembus organ dalam wanita.

Data X:

Gambar 10. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUm3wfyd/>, 2025)

Komentar tersebut diselingi oleh unsur semiotik yang berarti simbol. Sekilas simbol burung merupakan seekor hewan bersayap, namun dalam konteks semiotik, burung dimaknai dengan kelamin pria sesuai dengan konteks. Dalam unggahan tersebut juga terdapat kalimat “*ici bos aku bangun*” yang jika dimaknai secara keseluruhan berarti kondisi dimana kemaluan pria mengalami ereksi ketika merasa terangsang.

Data XI:

Gambar 11. Diksi Seksual (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSUmclHGQ/>, 2024)

Komentar tersebut memiliki konteks yang sama dengan “*tebak rambut*” “*tebak ambu*”, dan “*tebak bunyi*”. Mereka sama sama memiliki ujaran yang biasa saja namun memiliki konteks seksual. Warna disini mengarah ke warna tubuh bagian dalam wanita yang ditutupi oleh pakaian.

A. Posisi Subjek dan Objek

Berikut berupa data yang mencangkupi posisi subjek dan posisi objek:

Data I: Komentar “ada logo tesla jir”

1. **Subjek:** Username @a*****s yang mengunggah komentar.

Posisi subjek di sini adalah pihak yang memberikan makna eufemistik pada istilah “logo tesla,” mengasosiasikannya dengan bentuk kemaluan wanita. Subjek menggunakan metafora untuk mengekspresikan pesan seksual secara terselubung untuk menghindari adanya vulgaritas eksplisit.

2. **Objek:** Kreator video TikTok.

Posisi objek adalah target dari komentar. Kreator menjadi representasi fisik melalui penggunaan metafora untuk mengabaikan identitas atau konteks lain dari dirinya. Objek di sini tidak memiliki kontrol atas bagaimana tubuhnya dimaknai oleh subjek.

Data II: Komentar “atas Arab bawah Jepang”

1. **Subjek:** Username @D*****n yang mengunggah komentar.

Subjek menggunakan referensi geografis (Jepang dan Arab) sebagai eufemisme untuk bagian tubuh atas dan bawah, menunjukkan kreativitas dalam menyamarkan pesan seksual. Posisi subjek adalah sebagai pihak yang mendeskripsikan tubuh kreator dengan cara tertentu melalui asosiasi simbolik.

2. **Objek:** Kreator video TikTok.

Objek adalah individu yang menjadi sasaran komentar. Dalam hal ini, kreator direduksi menjadi bagian tubuh tertentu, menghilangkan konteks personal atau kreativitasnya dalam membuat konten. Objek juga diposisikan secara pasif, tanpa suara atau kontrol atas interpretasi tersebut.

Data III: Komentar “hyper parah”

1. **Subjek:** Username @I****l yang mengunggah komentar.

Dalam konteks ini, subjek menempatkan diri sebagai penafsir yang memiliki hak untuk memberikan penilaian berlebihan terhadap perilaku, atau citra tubuh kreator tanpa mempertimbangkan konteks yang diberikan kreator.

2. **Objek:** Kreator video TikTok.

Objek yakni pihak yang ditafsirkan. Maka dari itu, objek (kreator) diubah menjadi fokus yang dinilai sesuai dengan perilaku maupun citra tubuhnya (mengenai kalimat “hyper parah”), sehingga kehadiran mereka dimaknai sepenuhnya oleh perspektif subjek..

Data IV: Komentar “*gua punya ide*”

1. **Subjek:** Username @D* yang mengunggah komentar.

Subjek adalah pihak yang menguasai wacana dengan menyiratkan adanya agenda tersembunyi (*ide*) yang dipicu oleh objek. Subjek menempatkan dirinya sebagai aktor aktif yang akan melakukan sesuatu berdasarkan interpretasi pribadinya terhadap kreator/konten.

2. **Objek:** Kreator video TikTok.

Objek adalah pihak yang dijadikan pemicu munculnya agenda subjek. Kreator diposisikan sebagai stimulus atau inspirasi pasif bagi “*ide*” sang subjek, dan tidak memiliki kontrol atas bagaimana “*ide*” tersebut akan berlanjut atau ditujukan.

C. Fungsi Sosial dan Ideologi

Fungsi sosial dan ideologi ini menunjukkan bahwa wacana eufemisme diksi seksual pada TikTok tidak hanya tentang komunikasi, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai, norma, dan kekuasaan dalam masyarakat digital. Analisis Sarah Mills membantu mengungkap bagaimana relasi subjek objek dan posisi pembaca turut mereproduksi atau menantang ideologi yang ada.

1. **Fungsi Sosial**

Fungsi sosial dari eufemisme diksi seksual dalam komentar TikTok dapat dijelaskan sebagai berikut:

- A. **Menyiasati Batasan Sosial dan Sensor Platform**

Pengguna TikTok menggunakan eufemisme untuk menghindari deteksi algoritma atau sensor yang diterapkan oleh platform terhadap konten vulgar atau tidak senonoh. Dengan memanfaatkan istilah metaforis atau simbolik seperti “logo tesla” atau “plat jambi,” pengguna tetap dapat mengekspresikan pesan seksual tanpa secara langsung melanggar aturan komunitas.

- B. **Normalisasi Seksualisasi di Media Sosial**

Komentar seperti ini membantu membangun budaya yang menormalisasi seksualisasi individu di media sosial, khususnya terhadap perempuan. Wacana ini sering dianggap “ringan” atau “humoris,” tetapi secara sosial turut memperkuat penerimaan terhadap objektifikasi tubuh sebagai hal yang wajar di ruang publik digital.

- C. **Membentuk Pola Interaksi Sosial di TikTok**

Dalam konteks interaksi sosial, komentar-komentar seperti ini menjadi bagian dari pola komunikasi yang diterima dan bahkan dirayakan oleh audiens. Komentar yang mendapat banyak "like" atau dukungan dari audiens lain memperlihatkan bagaimana norma sosial dalam ruang digital didefinisikan dan disebarluaskan.

D. Menjadi Bentuk Kreativitas Bahasa

Dalam batas tertentu, penggunaan eufemisme mencerminkan kreativitas bahasa pengguna media sosial, yang menciptakan cara baru untuk menyampaikan ide tanpa eksplisit. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan teknologi.

2. Fungsi Ideologi

Ideologi yang mendasari wacana eufemisme diksi seksual pada komentar TikTok mencerminkan berbagai perspektif:

A. Ideologi Seksual yang Terselubung

Penggunaan eufemisme mencerminkan bagaimana ideologi seksual tetap diakomodasi dalam ruang publik, meskipun secara terselubung. Seksualisasi tidak dihapuskan, tetapi diadaptasi melalui bahasa metaforis, yang menunjukkan bagaimana masyarakat tetap mengoperasikan ideologi patriarki di media digital.

B. Ideologi Patriarki dan Kekuasaan

Dalam banyak kasus, komentar seperti ini mencerminkan ideologi patriarki di mana perempuan sering menjadi objek seksual. Subjek (pengguna yang berkomentar) memiliki kontrol atas bagaimana objek (kreator konten) direpresentasikan, yang menunjukkan dominasi laki-laki atau pihak yang mengendalikan wacana.

C. Ideologi Konsumerisme dalam Media Sosial

TikTok sebagai platform juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi wacana ini. Dengan fokus pada interaksi dan popularitas, komentar seksual yang kreatif sering kali mendapatkan perhatian besar, yang menguntungkan algoritma platform dalam meningkatkan engagement. Dalam hal ini, ideologi konsumerisme terlihat ketika interaksi seksualisasi dikapitalisasi untuk keuntungan platform.

D. Ideologi Kebebasan Berbahasa dan Batasannya

Penggunaan eufemisme juga mencerminkan ideologi kebebasan berekspresi dalam batas tertentu. Pengguna memanfaatkan kreativitas bahasa untuk mengekspresikan ide yang secara eksplisit mungkin dianggap melanggar norma, tetapi dengan cara yang halus dan diterima.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini berfokus pada hasil analisis penggunaan eufemisme (penghalusan kata) untuk diksi seksual di platform TikTok menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills, yang menyoroti aspek posisi subjek-objek dan posisi pembaca untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi tersembunyi.

A. **Ideologi Patriarki Terungkap:** Penggunaan eufemisme diksi seksual di TikTok sering kali merupakan manifestasi dari ideologi patriarki yang masih kuat dalam masyarakat, yang dimana topik seksualitas (khususnya terkait dengan perempuan) dianggap tabu bahkan harus disamarkan.

B. **Posisi Subjek dan Objek yang Tidak Seimbang:** Eufemisme berpotensi menempatkan perempuan (atau hal-hal yang berkaitan dengan tubuh/seksualitas perempuan) pada posisi objek yang terbungkus dalam bahasa yang halus, sedangkan pihak yang menggunakan unsur eufemisme (terkadang laki-laki atau kelompok dominan) cenderung menempati posisi subjek yang berkuasa untuk mendefinisikan dan mengontrol wacana.

C. **Pengontrolan Wacana Seksual:** Eufemisme berfungsi sebagai alat pengontrolan wacana, baik untuk menghindari sensor platform, meredam keterusterangan, maupun untuk mempertahankan norma kesopanan sosial, namun secara tidak langsung dapat melanggengkan ketidakmampuan untuk membahas isu seksual secara terbuka dan sehat.

D. **Ambiguitas Makna dan Penafsiran:** Penggunaan eufemisme menciptakan ambiguitas memungkinkan berbagai penafsiran di kalangan pembaca/penonton TikTok. Hal ini dapat menghasilkan respon yang beragam, mulai dari pemahaman yang terselubung hingga dukungan terhadap perilaku seksual yang tidak pantas, tergantung pada pemahaman konteks sosial dan budaya pembaca.

E. **Relevansi Model Sara Mills:** Model AWK Sara Mills terbukti efektif dalam membedah bagaimana elemen linguistik (eufemisme) berkontribusi pada penindasan atau marginalisasi pihak tertentu (terutama perempuan) dalam komunikasi digital.

Kelebihan dan Kekurangan Penelitian

A. Kelebihan

- **Relevansi Topik Kontemporer:** Meneliti fenomena bahasa di platform media sosial yang sangat populer (TikTok), menjadikannya relevan dengan perkembangan komunikasi dan budaya digital saat ini.
- **Ketajaman Analisis:** Menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang spesifik dan tajam untuk membongkar relasi kuasa gender dan ideologi dalam teks (diksi), memberikan kedalaman analisis yang lebih dari sekedar deskripsi linguistik
- **Fokus pada Diksi Tersembunyi:** Fokus pada eufemisme menarik perhatian pada bagaimana makna seksual disembunyikan dan disirkulasikan secara halus. Hal itu mencerminkan strategi berbahasa di ruang publik digital.
- **Kontribusi Kajian Gender:** Memberikan kontribusi signifikan pada kajian bahasa dan gender dengan menunjukkan bagaimana pilihan kata (eufemisme) dapat merefleksikan dan melanggengkan ketidaksetaraan gender.

B. Kekurangan

- **Keterbatasan Konteks Visual/Aural TikTok:** AWK Sara Mills cenderung fokus pada teks/diksi, namun konten TikTok sangat bergantung pada visual, musik, dan gerak-gerik yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam analisis diksi semata.
- **Subjektivitas Interpretasi:** Interpretasi dalam AWK sangat bergantung pada kerangka teori feminis dan pemahaman peneliti tentang konteks yang bisa rentang terhadap subjektivitas dalam menentukan posisi subjek-objek ideologi.
- **Jangkauan Data Terbatas:** Konten TikTok sangat masif dan cepat berubah. Data yang diambil bisa jadi tidak mempresentasikan keseluruhan fenomena eufemisme diksi seksual di platform tersebut.
- **Isu Privasi dan Etika:** Menggunakan konten media sosial sebagai objek penelitian mungkin menimbulkan isu etik terkait privasi dan persetujuan kreator konten meskipun data bersifat publik.

Kemungkinan Pengembangan Selanjutnya

- **Studi Komparatif Platform:** Membandingkan penggunaan eufemisme diksi seksual di TikTok dengan platform lain (misalnya, X maupun Instagram) untuk melihat apakah ada variasi strategi penggunaan bahasa dan ideologi yang berbeda antar platform.
- **Analisis Resepsi Pembaca/Penonton:** Melakukan penelitian kualitatif

dengan wawancara atau survei untuk memahami resepsi pembaca/penonton (posisi pembaca dalam Mills) terhadap eufemisme tersebut. Ini akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai dampak wacana tersebut.

Pengembangan Model AWK: Mengintegrasikan model Sara Mills dengan teori AWK lainnya (misalnya, Fairclough atau Van Dijk) untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif, mencakup dimensi linguistik, sosial, dan historis secara mendalam. Kesimpulan penelitian ini berfokus pada hasil analisis penggunaan eufemisme (penghalusan kata) untuk diksi seksual di platform TikTok menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills, yang menyoroti aspek posisi subjek-objek dan posisi pembaca untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi tersembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Crespo-Fernández, E. (2023). Provocative euphemism in pornographic film titles. *Journal of Language and Sexuality*, 12(1), 46–72. <https://doi.org/10.1075/jls.21001.cre>
- Lubis, Prinsella Balqis. 2023. “Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills Dalam Media Sosial Pada Akun Instagram @lambeturah.” *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 3(1): 55.
- Aditya Fahrul Setiawan, Aditya. 2024. “Representasi Perempuan Dalam Konten Quotes Di Media Sosial TikTok: Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills.” *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 7(1).
- Khairani, Wilda, and Arie Andhiko Aji. 2022. “Metafora Seksualitas Dalam Kolom Komentar Instagram: Analisis Metafora Kritis.” *PRASASTI: Journal of Linguistics* 7(1): 110.
- Kajian, Wanitakuat, Wacana Kritis, and Sara Mills. 2022. “REPRESENTASI SEKSIME DALAM KOLOM KOMENTAR NETIZEN PADA BUDAYA POPULER KONTEN TIKTOK HASTAG #WANITAKUAT (KAJIAN WACANA KRITIS SARA MILLS).” 10(3): 603–8.